

BAB II

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN NJOTO

A. Latar Belakang Keluarga Njoto

Njoto dilahirkan pada 17 Januari 1927 di Jember.¹ Njoto terlahir dari pasangan Raden Sosro Hartono dengan Malsamah. Raden Sosro merupakan keturunan bangsawan dari Solo yang pindah ke Jawa Timur, tepatnya di daerah Bondowoso untuk misi berdagang batik, jamu, dan segala kebutuhan pakaian Jawa lainnya. Di Jember, Raden Sosro mengenal sosok Malsamah yang merupakan anak dari Raden Marjono, seorang pemborong besar di daerah Jember.² Setelah lama mengenalnya, Raden Sosro segera menikahi Malsamah. Setelah menikahinya, Raden Sosro membuat sebuah toko pakaian sekalipun bangunannya hanya menyewa warga sekitar di daerah Bondowoso.

¹ Pada masa kolonial, Jember berkembang dari wilayah yang dahulunya hanya daerah yang sepi, berangsur-angsur menjadi daerah yang berkembang dengan pesat dengan adanya perkebunan-perkebunan milik kapital (penanaman-penanaman modal-modal swasta). Berbagai perkebunan komoditi seperti karet, tebu, dan tembakau mulai bermunculan sejak abad ke-19. Perkebunan-perkebunan inilah yang mengubah Jember menjadi ramai. Banyak kuli perkebunan didatangkan dari luar Jember. Kebanyakan dari Madura yang memang sudah terbiasa menanam tembakau sebelum pindah ke Jember. Lihat, Freek Colombijn, (dkk), *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-Kota Di Indonesia*, Yogyakarta: Ombak, 2005, hlm.359-366.

² Jawa pada abad 19 merupakan era perkembangan transportasi, terutama kereta api. Jember tak luput dari jangkauannya. Kereta api ini, selain sebagai alat transportasi, juga menjadi alat untuk mengangkut hasil-hasil dari perkebunan untuk di ekspor dengan tujuan pelabuhan-pelabuhan yang ada di Jawa Timur, Bayuwangi, dan Surabaya. Selanjutnya di kirim ke Eropa. Perkembangan itu membuat Jember yang dahulunya sepi, perlahan menjadi padat. Banyak bermunculan saudagar-saudagar baik yang bekerja di bidang perkebunan atau jenis perekonomian lainnya. Berbagai etnis macam Arab, Cina, dan Belanda mulai melengkapi demografi Jember yang sebelumnya didominasi oleh etnis Jawa. *Ibid.*,

Dari pernikahannya dengan Malsamah Raden Sosro dikaruniai Tiga anak yaitu Njoto, Sri Windarti dan Iramani. Dalam keadaan Hindia Belanda masih dalam suasana penjajahan, selain untuk berjualan pakain dan jamu, toko Raden Sosoro sering dijadikan tempat pertemuan orang-orang pergerakan bawah tanah atau aktivis kemerdekaan yang menentang pendudukan Belanda dan Jepang. Pergerakan tersebut seiring dengan pertumbuhan organisasi-organisasi pribumi yang mulai muncul sejak dekade 1920.

Pada masa radikal itu, telah tumbuh dengan subur-suburnya di Hindia Belanda banyak pemberontakan di berbagai tempat. Pada 1925 misalnya, terjadi pemberontakan Prambanan.³ Pemberontakan serupa juga terjadi di beberapa wilayah Hindia-Belanda selama kurun 1926-1927: Jawa Barat dan Sumatra barat.⁴ Selain itu, pemberontakan di Sumatra Barat ini juga didorong oleh adanya pengaruh-pengaruh sosial ekonomi lainnya.

³ Pada masa-masa ini pada tahun 1926-1927 di Hindia Belanda sedang terjadi banyak gejolak di mana-mana seperti pemberontakan-pemberontakan yang diadakan oleh organisasi-oraganisasi radikal seperti organisasi buruh kereta api, perkebunan, pelabuhan dan organisasi masa yang di oraganisir oleh suatu partai seperti PKI yang mengadakan pemberontakan prambanan, sekalipun pemberontakan-pemberontakan ini dapat di tumpas habis oleh pemerintahan Hindia Belanda dan orang-orang yang terlibat dalam pemberontakan ini diadili langsung tanpa di bawa ke meja hijau tepatnya mereka di buang di boven digoel atau tanah merah, para tahana yang di buang di tanah merah ini akan mendapatkan serangan malaria, kegilaan karena tempat ini merupakan tempat yang amasih alami dan mereka di sana pula membuat rumah dengan caranya sendiri. tempat mereka di asingkan dari dunia luar. Lihat, Poeze. Harry A, Tan Malaka Gerakan kiri dan Revolusi Indonesia, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, hlm.2.

⁴ Pemberontakan di Jawa Barat dan Sumatra Barat muncul karena pemerintahan Hindia-Belanda tidak adil terhadap rakyat dan lebih memihak swasta. Mereka menaikkan pajak semena-mena dari tahun ke tahun. Selain itu, sistem penghematan yang berlebihan menyebabkan pengangguran semakin meningkat. Kesejahteraan rakyat yang diabaikan. Lihat, John Ingleson, *Jalan Ke Pengasingan Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1927-1934*, Jakarta: LP3ES, 1988, hlm. 26.

Pemerintahan kolonial Belanda pada saat itu memperkenalkan sistem jasa peminjaman uang di Bank. Masyarakat pada satu pihak banyak yang meminjam uang dan tidak bisa mengembalikannya. Akibatnya, tanah-tanah mereka dijual untuk membayar hutang ke Bank. Sisanya dipakai untuk kebutuhan konsumsi mereka yang sangat besar hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka misalnya motor, petromak, dan lainnya. Selain adanya jasa peminjaman uang, pemerintah Belanda juga memungut pajak yang terlalu mencekik rakyat. Semua hal yang menguntungkan atau yang akan menghasilkan uang dikenai pajak yang terlalu berbelit-belit.

Seiring zaman Sumatra Barat menuju proses modern, banyak dari kalangan masyarakat Sumatra Barat mengeyam pendidikan di Timur Tengah dan membawa program pembaharuan Islam modern. Sepulang dari Timur Tengah mereka menjadi orang-orang yang berpengaruh besar. Paham komunisme saat itu juga sedang berkembang pesat di seluruh negeri dan mempengaruhi pemikiran mereka yang baru pulang dari Timur Tengah. Sebagian dari mereka yang menganut komunisme seperti Datuk Batuah, seorang guru di Thawalib, Padang Panjang.

Dengan perkebangkan komunisme ini propaganda melalui pamflet-pamflet dan surat kabar mempengaruhi pemikiran mereka yang semakin benci dengan kulit putih (Belanda). Mereka mengecap bangsa Kolonial Belanda itu Setan, kafir dan orang-orang yang harus di musnahkan dari Bumi Minang.⁵

⁵ Pemberontak berjalan selama 4 hari melawan Pemerintahan belanda dengan menyerang daerah-daerah vital dan akhirnya di tumpas dan banyak dari mereka di tangkap dan di adili sesuai jabatan-jabatannya pada saat pemberontakan. Mereka ada yang di penjarakan selain itu ada yang di gantung dan di buang ke Boven Digoel. Lihat, Mestika Zed, Pemberontakan Komunis

Pada akhirnya pemberontakan di Prambanan, Jawa Barat, dan Sumatera Barat dapat ditumpas dengan cepat oleh kekuatan bersenjata dari pihak kolonial dengan cepat, khususnya di wilayah pulau Jawa. Kegagalan pemberontakan itu sekaligus memukul telak perjuangan *radikal* untuk melawan kolonial Belanda.⁶ Pada pertengahan tahun 1927 atas inisiatif ir. Soekarno, dr. Tjipto Mangunkusumo, Soedjadi, Mr. Iskaq Tjokrohadisurjo, Mr. Budiarto dan Mr. Sunario mereka mendirikan PNI.⁷

Dalam keadaan PKI yang sudah dilarang, oleh Kolonial Belanda. Teman-temannya Raden Sosro dan Raden Sosro sering mengadakan rapat-rapat tertutup di tokonya di Bondowoso.⁸ Dalam waktu liburan Njoto juga sering ke tokonya Raden Sosro dan sering menemui teman-teman Raden Sosro. Sekalipun hanya bercanda atau ngobrol sebentar. Dalam urusan mengatur anak-anaknya tersebut

Silungkang 1927 Studi Gerakan Sosial di Sumatra Barat. Yogyakarta: Syarikat, 2004, hlm. 32-145.

⁶ Setelah pada tahun 1926-1927 ini pemberontakan-pemberontakan di berbagai daerah di pulau Jawa (di berbagai daerah di Surakarta, Banten,) dan di Sumatra (Sumatra Barat) mulai padam sejak terjadinya penangkapan-penangkapan yang dilakukan oleh pemerintahan kolonial Belanda dan di buang ke Boveb Dogoel di daerah Irian Jaya (Papua Barat). Partai Komunis Indonesia yang selama ini menjadi organisasi yang paling radikal ini menjadi lumpuh karena banyak kader yang tertangkap dan sebagian para simpatisan dan kadernya ikut menjadi anggota partai-yang baru. Ibid.,

⁷ Pada tanggal 4 Juli 1927 PNI (Partai Nasionalis Indonesia) didirikan di Bandung. Partai ini merupakan salah satu partai terbesar di masa awal politik terbuka Hindia-Belanda. Pada 29 Desember 1929, pemimpin partai ini, Soekarno, ditangkap dan dibawa ke Bandung untuk diadili ketika ia berada di Yogyakarta. Pemerintah kolonial mendakwa kalau Soekarno dan massanya akan memberontak. Dalam keadaan tidak jelas, para kader PNI pecah. Pada 25 April 1931 PNI dibubarkan. Lihat, Marwati Djoened Puspongoro, dkk, *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hlm. 209-217.

⁸ Raden Sosro merupakan aktivis komunis dan seorang pejuang kemerdekaan. Lihat, Julius Poor, *Gerakan 30 September Pelaku, Pahlawan dan Petualangan*. Jakarta: Kompas. 2010. *op.cit*.

Raden Sosro mengajarkan tentu saja, hal-hal yang baik yang sering dilakukan olehnya. Sehingga Kegiatan Raden Sosro tersebut membuat anak-anaknya mencontoh kegiatan Raden Sosro dalam waktu luang. sehingga dalam dunianya Njoto tak pernah menyiayikan waktu terutama untuk membaca buku. Dari berbagai buku pelajaran di sekolahnya sampai buku-buku ideologi seperti Marxisme, leninisme dan sebagainya dan Njoto juga berkeinginan untuk menjadi seorang yang dapat menguasai berbagai bahasa dan juga ingin menjadi seorang wartawan⁹.

Dalam hal urusan sosial, Njoto cenderung tidak menyukai budaya yang selama ini dipandang sebagai warisan feodalisme. Oleh Njoto di anggapnya tidak manusiawi, dengan adanya tata cara sembah jongkoq terhadap orang-orang yang di anggapnya mempunyai status sosial yang lebih dari orang yang melakukan sembah jongkoq terhadap majikan atau pun atasannya. Kejadian-kejadia itu dilakukan ketika masyarakat yang lebih kecil tersebut menemui majikan-majikannya “Njoto memilih cabut dari rumah, bersepeda, dan nongkrong di tempat pemandian umum tasnan”¹⁰ Banyak pekerja dan pembantu Raden Sosro datang bersilaturahmi dengan cara membungkukkan badan sambil jalan jongkok. Njoto yang waktu itu masih duduk di HIS lebih senang meninggalkan rumahnya dari pada melihat keadaan tersebut di rumahnya dan menuju tempat yang di sukainya. Njoto tumbuh menjadi remaja ketika pergerakan Indonersia sedang berubah dari pola radikal (nonkooperatif) menjadi lebih kooperatif. Kondisi tersebut juga tidak lepas dari kebijakan baru pemerintah kolonial. Gubernur

⁹ Arif Zulkifli.2010.,op.cit.hlm.5

¹⁰ Arif Zulkifli.2010.,Ibid. hlm.6.

Jenderal yang aru, De Jonge, mulai membatasi kebebasan pers, berkumpul dan berbicara, serta melarang pegawai pemerintah untuk tidak ikut dalam kegiatan partai.¹¹

Menghadapi peraturan yang begitu ketat, aktivis politik Hindia-Belanda melakukan kaderisasi dengan sembunyi-sembunyi demi keselamatan partai. Tetapi polisi rahasia kolonial berhasil mengetahuinya. Para pemimpin partai-partai kemudian ditangkap pada 1934, dan kebanyakan dibuang ke Boven Digoel. Beberapa beberapa diantaranya adalah Sutan Sjarir dan Mohammad Hatta.¹²

Pada 1935, Muso, salah satu gembong PKI pada pemberontakan PKI 1926 pulang dari Rusia. Ia bermaksud menghidupkan kembali PKI yang dikenal sebagai PKI Ilegal. Tapi setahun kemudian Muso meninggalkan Indonesia lagi dan kembali ke Rusia.¹³ Sebelum Jepang mengambil kuasa dari Belanda, PKI ilegal tetap hidup. Saat itu partai dipelopori oleh pemuda-pemuda macam Wikana, Pandu Kartawiguna, Muhammad Jusuf, Pamuji, dan Sukajat.

Amir Sjarifudin, yang pada masa kolonial Belanda dikenai hukuman untuk diasingkan ke Boven Digoel. Ketika Jepang masuk menggantikan penjajahan Belanda, namun Amir Sjarifudin memilih untuk bekerja sama dengan Belanda dan mendirikan Gerakan Anti Facis (Geraf). Yang didanai oleh Belanda sebesar 25000 Golden untuk melakukan perlawanan terhadap penjajah Jepang. Melalui hubungan

¹¹ Sunario.dkk. Banteng Segitiga Dengan Indonesia menggugat. Jakarta: Yayasan Marinda, 1988, hlm.51.

¹² Nugroho Notosusanto.1993.,*op.cit.*, hlm. 217.

¹³ Nugroho Notosusanto.1993., *Ibid.*, hlm.209.

yang sama-sama berpendirian anti facis, Amir beserta tokoh-tokoh yang lain bekerja sama melakukan gerakan bawah tanah. Melawan penjajahan facis Jepang.¹⁴

Ketika Njoto beranjak dewasa, pergerakan bawah tanah sedang mekarmekarnya melawan penjajahan Jepang, Njoto juga terlibat aktif di seputaran Jember. Saat Njoto lulus dari HIS dan meneruskan sekolahnya ke Mulo di daerah Jember. Ketika pasukan Jepang menguasai pulau Jawa di berbagai daerah dari pesisir sampai pedalaman, dengan situasi ini, Raden Sosro mengambil inisiatif untuk memindahkan Njoto ke Solo agar bisa meneruskan sekolahnya bersama adiknya Sri Windarti. Kota Solo dipilih oleh kedua orang tuanya dengan alasan relatif lebih aman dari tempat-tempat yang lain. Selain itu juga di Solo merupakan tempat lahirnya Raden Sosro.

B. Latar Belakang Pendidikan Njoto

Sewaktu pendudukan Belanda Njoto yang bertempat tinggal di rumah kakeknya dari ibunya Njoto di daerah Jember. Njoto bersekolah di HIS Jember dan dalam kegiatannya sehari-hari Njoto tidak jauh berbeda dari teman-teman seumurannya. Seperti dalam kegiatannya bermain sepak bola. Njoto juga sering diajak oleh Raden Sosro untuk bermain Bola dalam waktu sore hari ketika Raden Sosro tidak sibuk pada urusan bisnisnya di Bondowoso.¹⁵

Dalam menjangkau prestasi di dalam sekolah, Njoto bersama Sri Windarti adik kandungnya, dia diberikan waktu tambahan untuk mempelajari pelajaran yang diajarkan di sekolahnya, “Menjelang sore, bersama Sri Windarti, dia naik

¹⁴ Suhartono W,Pranoto, Kaigun Angkatan laut Jepang Penentu Krisis Proklamasi. Yogyakarta: Kanisius, 2007,hlm.46.

¹⁵ Arif Zulkifli.2010.,op.cit,hlm.10.

dokar ke rumah seorang pengajar tambahan bernama Meneer Darmo. Waktu belajar plus ini pukul lima sore hingga delapan malam”¹⁶ Kemaunnya Njoto pada saat kecil mempunyai mimpi yang sangat tinggi, Njoto kecil tumbuh dengan cita-cita menjadi Jurnalis. Kepada ayahnya, “Njoto juga menyampaikan tekadnya untuk menguasai berbagai bahasa asing, seperti Inggris, Jerman, Belanda, Rusia dan Prancis”¹⁷

Setelah menyelesaikan sekolahnya di HIS (Sekolah Dasar), Njoto meneruskan sekolah di MULO (Sekolah Menengah Pertama) di daerah Jember. Waktu Belanda masih menguasai daerah Jawa dan ketika kekuatan militer Jepang telah menyerang Jawa dan mengalahkan pasukan Belanda dan masuk di berbagai daerah di berbagai pedalaman di Pulau Jawa tak terkecuali di daerah Jawa Timur (Jember). Akhirnya bangunan-bangunan yang digunakan oleh Belanda untuk perkantoran administrasi, pabrik-pabrik untuk mengolah hasil perkebunan dan juga gedung-gedung yang di gunakan sebagai sekolah di ambil alih oleh pasukan militer Jepang.¹⁸ Sekolahnya Mulo yang berada di daerah jember yang merupakan sekolahnya Njoto juga telah di kuasai oleh Pihak Jepang dan akhirnya sekolahnya tersebut ditutup.¹⁹ Keadaan seperti ini membuat keluarga Njoto segera mengambil inisiatif untuk memindahkah Njoto dan adiknya Sri Windarti ke Solo

¹⁶ Arif Zukifli. 2010. loc.cit

¹⁷ Ibid.,

¹⁸ Selama pendudukan pemerintahan militer Jepang, Kegiatan perekonomian dan kegiatan sehari-hari yang dilakukan masyarakat di Jember untuk bekerja sebagai buruh di perkebunan milik pengusaha Belanda menjadi lumpuh total. Lihat. Freek Colombijn, (dkk). op.cit. hlm. 374

¹⁹ Arif Zulkifli. 2010.,op.cit.,hlm.6.

untuk meneruskan sekolahnya. Raden Sosro membelikan rumah untuk tempat tinggal Njoto dan Sri Wahyuni selama berada di Solo.

Sebagai tempat tinggal Njoto dan adiknya, juga digunakan cabang toko Raden Sosro yang berada di Bondowoso. Jadilah rumah itu toko batik, perlengkapan pakain Jawa, dan jamu.²⁰ Dilingkungan sekolah Njoto dikenal. “Sebagai pelajar, Njoto sangat cerdas dan pandai. Tulisan-tulisannya selalu dijadikan contoh oleh guru,” kenang Sabar Anantaguna. S.Anantaguna mengisahkan, suatu hari guru menyuruh mereka mengarang soal sepak bola dan harus ditulis dengan lucu. Saat itu, seingatnya, Njoto menulis mengenai kekecewaan penjudi bola karena pertandingan batal dilakukan akibat lapangan tergenang oleh air”²¹ “Sabar Anantaguna, yang merupakan teman Njoto saat duduk di MULO menceritakan tentang Njoto, penampilan Njoto, seingatnya cukup rapid an terawat. ”dia pakai celana panjang” kata sabar,” sedangkan saya pakai celana pendek karena miskin.” Di sini ia tetap bersepeda ketika pergi-pulang sekolah”²²

Dirumah inilah perkenalan Njoto dengan politik semakin menjadi. Setiap selesai belajar pelajaran sekolah, Njoto selalu membaca buku-buku tentang

²⁰ Rumah yang digunakan oleh Njoto bersama Sri Windarti sebagai tempat tinggal mereka dan juga di gunakan oleh Raden Sosro sebagai cabang tokonya yang berada di Bondowodo untuk menjual hal yang sama seperti yang di jual di Bondowoso. Yang berada di kampung tempean solo. Lihat. Arif Zulkifli. 2010., Ibid.,

²¹ Njoto, Seorang Marxis Hingga Akhir Hayatnya. <http://www.berdikarionline.com/tokoh/20110119/nyoto-seorang-marxis-hingga-akhir-hayatnya.html>. diakses pada 20-4-13 .

²² Arif Zulkifli.2010., *op.cit.*

politik, seperti teori *Marxisme, Leninisme, Stalinisme*, dan buku-buku umum yang lain, sekalipun bukunya tersebut sangat tebal dan menggunakan bahasa asing. Di luar kesibukan untuk belajar dan membaca buku, Njoto juga sering meluangkan waktu bersama adiknya Sri Windarti dan teman-temannya untuk memainkan musik di dalam band-nya.²³

C. Perkenalan Njoto Di Bidang Politik

Lahirnya organisasi baru yang dipimpin oleh tokoh-tokoh pergerakan yang mewakili semua unsur lapisan seperti Sutan Sjahrir, Soekarno, Hatta. Akan tetapi jalan yang ditempuh oleh Sutan Sjahrir berbeda. Ia melakukan pergerakan bawah tanah anti-facis. Sebelumnya, Sjahrir telah menemui Hatta dan Soekarno untuk melakukan gerakan bawah tanah yang anti-facis dan akhirnya mereka mengambil Jalan tengah.

Sjahrir menyetujui dan membuat pernyataan, kalau Hatta dan Soekarno melakukan perjuangan dengan bekerjasama dengan Jepang, sedangkan Sjahrir melakukan perjuangan bawah tanah dengan cara mencari informasi-informasi tentang keadaan perang diluar indonesia dan keadaan Indonesia dari Siaran radio Internasional.²⁴ Selain itu orang-orang yang terlibat dalam pemberontakan pada tahun PKI 1926-1927 dibebaskan oleh pendudukan militer Jepang pada saat perayaan hari ulang tahun Kaisar Hirohito pada tanggal 29 April 1942. Eks PKI

²³ Arif Zulkifli.2010.,*op.cit.*,hlm.8.

²⁴ Dalam kelompok Sjarir dan kawan-kawannya yang telah di temuinya di Berbagai daerah di pulau jawa yang mempunyai pengaruh besar di kalangan pemuda untuk di persatukan untuk melakukan perjuangan bawah tanah yang anti Facisme Jepang mereka mencari Informasi-informasi di radio Internasional untuk memantau situasi perang yang sedang berjalan antara jepang dengan sekutu. Lihat. Soetjatmoko. *Mengenag Sjahrir*. Jakarta: Gramedia. 1980. hlm. Xxvii

itu segera menyusun organisasi yang dahulunya sempat di hidupkan oleh Muso pada tahun 1935. Pada masa pendudukan Jepang itu, mereka mengadakan gerakan bawah tanah. Amir Sjariffudinlah yang memimpin gerakan itu.

Gerakan tersebut berjalan dengan melakukan pengorganisasian di Jawa timur dengan berkerja sama dengan PKI ilegal dan anggota Gerindo yang berhaluan kiri. Anggota PKI ilegal di Malang mulai mengadakan sabotase-sabotase kereta api. Namun, anggota PKI ilegal dan Gerindo kemudian ditangkap oleh Polisi Rahasia Jepang (Kompetai) pada 1943. Pada 1944 Amir Sjarifuddin dan tokoh-tokoh lainnya divonis hukuman Mati. Akan tetapi, atas lobi Soekarno-Hatta, Amir Sjarifuddin batal dikenakan hukuman mati, diganti dengan hukuman seumur hidup.²⁵

Pada 1943 PKI ilegal pun mengalami sebuah kevakuman dan digantikan oleh generasi muda seperti Windarta dan K. Midjaja. Selanjutnya mereka pun melakukan hubungan dengan mantan anggota PKI ilegal yang digagas oleh Muso. Mereka berkoordinasi untuk membangun kembali PKI ilegal yang sempat vakum dan melakukan kegiatan-kegiatan yang meyerukan sebuah gerakan anti facis Jepang dan menerbitkan majalah mingguan Menara Merah. Kelompok yang mengatasnamakan sebuah gerakan anti facisme jepang terdapat di Jakarta dan di Bandung. Mereka merupakan kelompok Gerindo yang merupakan aktivis Menteng 31, yang terdiri dari D.N.Aidit, Lukman dan ditambah dengan pemuda-pemuda yang lain.

²⁵ Nugroho Dewanto.dkk. Sutan Sjahrir Peranan Besar Bung Kecil. Edisi 9-15 Maret. 2009. Tempo. Jakarta. hlm. 58

Mereka menghimpun kekuatan dan mengembangkan organisasi agar lebih kuat di Jakarta. Gerindo tidak secara terbuka mengaku bagian dari kelompok Komunis. Mereka juga menjalin hubungan dengan gerakan anti facis Jepang lainnya yang berada di luar Jakarta yang dipimpin oleh Mr. Moh. Joesoef, Gerakan Djojoboyo. Gerakan Djojobojo terdiri dari orang-orang komunis dan orang-orang Pari.

Tahun 1945 Jepang mengalami kemunduran. Pada 6 Agustus 1945, Hiroshima,²⁶ pada 9 Agustus 1945 Nagasaki,²⁷ di bom atom oleh Sekutu. Keadaan ini segera dimanfaatkan oleh PKI ilegal menyebarkan pamflet-pamflet mengecam tindakan facisme Jepang. Namun dari pamflet tersebut tidak ada pembuatnya. Akan tetapi di Surabaya, pamflet-pamflet yang beredar lebih terang-trangan dengan adanya stempel palu arit. Mereka pun megecam Soekarno-hatta yang selalu tunduk pada pendudukan pemerintah militer Jepang.²⁸ Njoto ikut berpartisipasi bersama pemuda-pemuda yang lain dalam tidakan melawan facisme Jepang di Surabaya.²⁹

Tak lama kemudian, pada 17 Agustus 1945, Indonesia diproklamasikan. Dalam keadaan status quo ini, oleh Njoto digunakan waktunya untuk ikut terlibat

²⁶ Burhanuddin Abdullah. Menanti kemakmuran negeri: kumpulan esai tentang pembangunan sosial ekonomi. Jakarta: Gramedia, 2006, hlm.136.

²⁷ Teuku Jacob. Tahun-tahun yang sulit: mari mencintai Indonesia. Jakarta: Obor, 2001, hlm.215.

²⁸ Sebuah famplet yang muncul di kota-kota besar tidak ada si pembuatnya namun di Surabaya dengan cara yang jujur mereka mengeluarkan stempel Palu-Arit. Lihat. Harry Poeze, Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia. Jakarta: Obor, 2008, hlm.153.

²⁹ Arif Zulkifli. 2010., op.cit.hlm.13

dalam perebutan senjata Jepang bersama dengan pemuda yang lainnya,³⁰ setelah keadaannya aman, Njoto berpartisipasi didalam partai, “Njoto mendirikan kantor cabang PKI di daerah karasidenan Besuki dan didalam kedudukannya sebagai ketua Agitasi dan Propaganda”³¹

³⁰ Arif Zulkufli.2010.,*Ibid.*,

³¹ Parlaungan. *Hasil Rakyat Memilih Tokoh-Tokoh Parlemen: Hasil Pemilihan Umum Pertama 1955 di Republik Indonesia*. Jakarta: Gita, 1956, hlm.281.